

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring meningkatnya derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk akan berpengaruh pada usia harapan hidup seseorang. Dengan adanya harapan hidup yang tinggi membuat laju populasi penduduk menua mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Banyak negara menghadapi tantangan yang besar karena adanya pergeseran dalam *trend* demografi. Negara-negara tersebut harus bisa memastikan bahwa sistem kesehatan dan sosial mereka siap memanfaatkan perubahan demografis ini dengan sebaik-baiknya (WHO, 2022).

United Nation dalam *World Population Prospects 2022* menyatakan bahwa pada tahun 2018 jumlah penduduk lanjut usia berusia 65 tahun ke atas untuk pertama kalinya melebihi jumlah anak yang berusia dibawah 5 tahun. Pada tahun 2022, secara global jumlah penduduk dengan usia 65 tahun keatas mencapai angka 771 juta orang, jumlah ini 3 kali lebih banyak dari jumlah pada tahun 1980 yaitu 258 juta orang. Populasi lanjut usia diproyeksikan mencapai 994 juta pada tahun 2030 dan 1,6 miliar pada tahun 2050.

Penuaan bukanlah suatu penyakit melainkan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam ataupun dari luar tubuh. Setiap orang pasti akan mengalami proses menua karena menua merupakan suatu proses biologis yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara alamiah. WHO (2022) dalam *Ageing and Health* menegaskan bahwa penuaan terjadi akibat adanya dampak akumulasi dari berbagai macam kerusakan molekuler dan seluler dari waktu ke waktu, dimana hal ini menyebabkan penurunan kapasitas fisik dan mental secara

bertahap serta menyebabkan peningkatan risiko penyakit hingga kematian.

WHO menjelaskan bahwa populasi suatu negara dengan proporsi penduduk usia tua yang tinggi atau yang dikenal sebagai penuaan populasi mengalami perubahan yang awalnya terjadi di negara-negara yang berpenghasilan tinggi kini bergeser ke negara-negara berpenghasilan rendah sampai menengah yang lebih besar mengalami perubahan. Pada tahun 2050, diproyeksikan dua pertiga populasi dunia yang berusia lebih dari 60 tahun akan tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO,2022).

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang berpenghasilan menengah yang telah memasuki fase penduduk menua, dimana hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia. Proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat dua kali lipat dari periode sebelumnya. Tercatat pada tahun 2021, persentase penduduk lanjut usia di Indonesia mencapai 10,82 % atau sekitar 29,3 juta orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sudah memasuki fase struktur penduduk menua yang ditandai dengan proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas di Indonesia yang sudah melebihi 10 % dari total penduduk (Badan Pusat Statistik, 2021).

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada Maret 2021, di Indonesia terdapat delapan provinsi yang sudah memasuki fase struktur penduduk menua, dimana persentase penduduk lanjut usia pada provinsi-provinsi tersebut sudah diatas 10 % dari jumlah total penduduk. Provinsi Bali menduduki posisi kelima dalam hasil Susenas 2021 dengan persentase penduduk lanjut usia yaitu 12,71 % atau sekitar 512.819 jiwa orang. Jumlah penduduk lanjut usia terbanyak berada pada provinsi Yogyakarta dengan presentase penduduk lanjut usia

sebanyak 15,52 % sedangkan posisi kedelapan dengan jumlah penduduk lanjut usia yang tinggi yaitu provinsi Jawa Barat dengan persentase 10,18 % (Badan Pusat Statistik,2021).

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Bali yang telah memasuki fase penduduk menua. Tercatat pada tahun 2021, jumlah penduduk di Kabupaten Tabanan yaitu 465.330 jiwa dimana 11,86 % penduduk Kabupaten Tabanan merupakan penduduk lanjut usia yang berusia 65 tahun ke atas (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan, 2021).

Penambahan penduduk lanjut usia berpengaruh pada angka rasio ketergantungan, yang merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif. Diperlukannya pengukuran dengan indikator rasio ketergantungan lansia untuk melihat tingkat kemandirian penduduk lanjut usia dan beban ekonomi penduduk usia produktif terhadap lansia. Dengan bertambahnya lansia sebagai kelompok yang kurang produktif, maka beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai kehidupan penduduk yang tidak produktif secara otomatis akan meningkat (Badan Pusat Statistik, 2021).

Secara alamiah, lansia mengalami penurunan fungsi tubuh yang merupakan bentuk akumulasi dari kerusakan tingkat seluler dan molekuler yang terjadi dalam waktu yang lama atau yang disebut dengan proses penuaan. Proses penuaan ditandai dengan penurunan kemampuan fisik dan psikis serta peningkatan risiko penyakit yang berujung pada kematian. Penurunan kemampuan fisik pada lansia menyebabkan adanya penurunan produktivitas pada lansia sehingga memerlukan bantuan dalam melaksanakan kegiatan harian (Infodatin, Kemenkes RI, 2022).

Kemenkes RI (2018) mendapatkan hasil Riskesdas prevalensi penyakit tidak menular yang paling banyak diderita oleh lansia yaitu asma, stroke, gagal ginjal kronik, penyakit sendi, diabetes melitus, penyakit jantung, dan hipertensi. Penyakit-penyakit ini tentunya mengakibatkan perubahan fungsi fisiologis tubuh lansia sehingga merubah tingkat produktivitas lansia.

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pacet pada tahun 2021 pada 49 lansia menunjukkan bahwa 49 % lansia hipertensi memiliki ketergantungan sebagian dalam melaksanakan *activity daily living* (ADL) (Darmawati & Kurniawan, 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan Ohura et al., (2017), bahwa kondisi hipertensi pada lansia berpengaruh terhadap kemampuan kemandirian lansia. Lansia yang mandiri adalah lansia yang kondisinya sehat yang masih mampu untuk menjalankan kehidupan pribadinya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti : mandi, berpakaian rapi, pergi ke toilet, berpindah tempat, dapat mengontrol buang air kecil, atau buang air besar, serta dapat makan sendiri.

Prevalensi lansia yang mengidap hipertensi di Indonesia memiliki angka yang cukup tinggi. Prevalensi hipertensi pada lansia menurut data Riskesdas, 2018 dapat dijabarkan sebagai berikut: lansia dengan umur 55-64 tahun sebanyak 55,2 %, lansia berumur 65-74 tahun sebanyak 63,2 %, dan lansia dengan umur ≥ 75 tahun sebanyak 69,5 %. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2021), jumlah penderita hipertensi di Bali mencapai angka 270.924 jiwa. orang. Sedangkan di Kabupaten Tabanan kasus hipertensi tertinggi ditemui di wilayah kerja Puskesmas Pupuan I yaitu sebesar 115,8% dan tertinggi kedua di wilayah kerja Puskesmas Kediri I yaitu sebesar 106,4 % (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2021).

Kemandirian pada lansia tentunya sangat penting untuk bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari serta dapat merawat dirinya secara mandiri. Untuk meningkatkan tingkat kemandirian pada lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dapat diberikan latihan *activity daily living* (ADL). Latihan ADL yang diberikan dapat dilakukan dengan cara melatih melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, buang air kecil, buang air besar, kebersihan diri, penggunaan toilet, berpindah, berpakaian, naik turun tangga, dan berjalan. Hal ini penting dilakukan terutama ketika terjadi hambatan pada kemampuan lansia dalam melaksanakan fungsi kehidupan sehari - harinya (Mawaddah & Wijayanto,2020).

Kemandirian pada lansia sangat penting guna mengurangi tingkat ketergantungannya terhadap orang lain dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Untuk melakukan aktivitas secara mandiri lansia harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Kemandirian Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Gambaran Kemandirian Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Kemandirian Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi derajat hipertensi lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tahun 2023.
- c. Mengidentifikasi tingkat kemandirian lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tahun 2023.
- d. Mendeskripsikan derajat hipertensi terhadap tingkat kemandirian lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkecimpung dalam berbagai pengembangan pelayanan keperawatan khususnya dalam keperawatan komunitas. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi masyarakat

Melalui penelitian ini masyarakat dapat mengetahui gambaran kemandirian lansia hipertensi sehingga dapat membantu atau memfasilitasi lansia dalam memenuhi kebutuhan aktifitas sehari-harinya.

2. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan dan teknologi keperawatan mengenai Gambaran Kemandirian Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tahun 2023.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi Mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Gambaran Kemandirian Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tahun 2023.